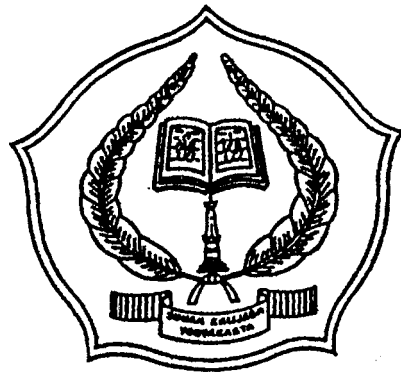


**PENGARUH PELAKSANAAN IBADAH HAJI  
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PADA PARA HAJI  
DESA SAWANGAN, KUWARASAN, KEBUMEN  
TAHUN 2001-2004**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Sosial Islam**

**Oleh:**

**Dwi Noviadi**

**NIM. 99222780**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

Drs. Abror Sodik, M.Si.  
Dosen Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Nota Dinas**

Lamp : 6 (enam) eksemplar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah**

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, membimbing dan mengoreksi seperlunya, kami selaku pembimbing penulis skripsi saudara:

Nama : Dwi Noviadi

Nim : 99222780

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji Terhadap Perilaku Keagamaan  
pada Para Haji Desa Sawangan, Kuwarasan, Kebumen Tahun  
2001-2004

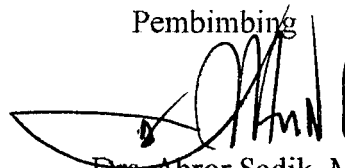
Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah.

Demikian semoga menjadi periksa

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2006

Pembimbing



Drs. Abror Sodik, M.Si.

NIP. 150240124



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## **PENGESAHAN**

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/1660/2006

dul Skripsi :

**PENGARUH PELAKSANAAN IBADAH HAJI  
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PADA PARA HAJI  
DESA SAWANGAN, KUWARASAN, KEBUMEN TAHUN 2001-2004**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Dwi Noviadi**  
NIM : 99222780

Telah dimunaqosyahkan pada :

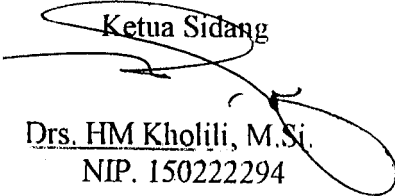
H a r i : Kamis

Tanggal : 14 September 2006


Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH.**

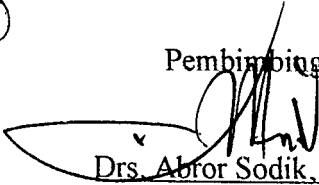
Ketua Sidang

  
Drs. HM Kholili, M.Si.  
NIP. 150222294

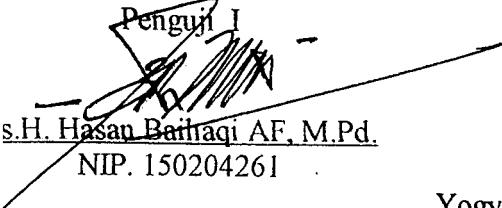
Sekretaris Sidang

  
Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.  
NIP. 150241646

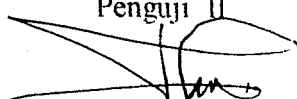
Pembimbing

  
Drs. Abror Sodik, M.Si.  
NIP. 150286794

Penguji I

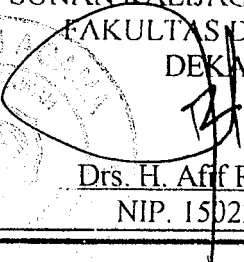
  
s.H. Hasan Baihaqi AF, M.Pd.  
NIP. 150204261

Penguji II

  
Drs. Aziz Muslim, M.Pd.  
NIP. 150267221

Yogyakarta, 7 Oktober 2006

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN

  
Drs. H. Afif Rifai, MS  
NIP. 150222293

## MOTTO

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من ملك زاداً وراحلةً تبلغه إلى بيت الله الحرام ولم يحج فلا عليه أن يموت يهودياً أو نصرانياً

*"Barangsiapa yang telah memiliki bekal yang cukup dan tersedia kendaraan untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah, tetapi ia belum juga mau menunikannya, maka tidak ada dosa yang setimpal baginya selain ia kelak akan mati (sebagai orang) Yahudi atau Nasrani"*  
*(Hadits diriwayatkan At-Tirmidzi)*

*"Kedua kaki seorang hamba tidak akan melangkah pada hari Kiamat sehingga ia ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan; dan tentang ilmunya, untuk apa ia amalkan; dan tentang hartanya, dari mana ia dapatkan, dan untuk apa ia belanjakan; dan tentang masa mudanya, untuk apa ia lewatkan."*

*(Hadits diriwayatkan At-Tirmidzi)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

*Papa dan Mama tercinta, Aku ingin menjadi yang terbaik bagimu*

*Kakakku dan Adik-adikku yang kusayangi, doaku memyertaimu*

*Keponakanku berumur empat tahun yang lucu*

*Teman-teman kos (Wisma Amudas) yang banyak membantu*

*Almamater tercinta fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga*

*Terima kasih atas ilmu dan kenangan yang tak terlupakan*

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dzat yang maha pengasih dan penyayang, dan semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis berharap semoga Allah membalas dengan pahala yang lebih besar atas semua pihak yang telah membantu memberikan semangat dan masukan-masukan serta koreksinya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah kewajiban akademis. Tanpa bantuan semua pihak, penulis yakin merasa kesulitan untuk dapat menyelesaikan kewajiban ini dengan sebaik-baiknya.

Skripsi ini masih jauh dari tahap yang dikatakan sempurna, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis. Apabila ada di dalamnya yang dapat dikatakan sesuatu yang menyerupai bayangan kebenaran atau kalimat yang menyerupai sebuah suara percikan setetes suara air dari air lautan ilmu pengetahuan maka sesuatu itu hanyalah rahmat Allah SWT semata dan bantuan semua pihak.

Dengan segala bantuan, kerjasama dan pengorbanannya, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Dengan segenap rasa hormat pada kesempatan ini, penulis menghaturkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah beserta stafnya.

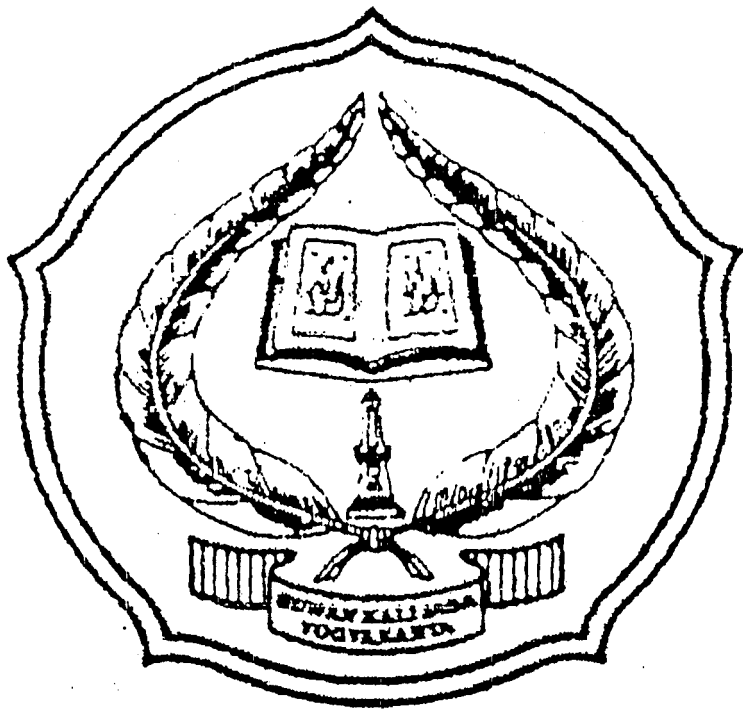
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA selaku kajar BPI
3. Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si. selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada Penulis.
4. Bapak dan Ibu tercinta atas dukungan moril dan materil yang beliau berikan sehingga sampai pada jenjang akhir.
5. Semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung atau tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Allah senantiasa melindungi dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita sekalian.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan adanya saran dan kritik demi perbaikan dari semua pihak dalam penyempurnaan penulis selanjutnya.

Yogyakarta September 2006  
Penulis

**Dwi Noviadi**





## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	8
1. Tinjauan Tentang Ibadah Haji.....	8
2. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan.....	18
G. Hipotesis.....	29
H. Metode Penelitian.....	29
1. Populasi Penelitian.....	30

2. Metode Pengumpulan Data .....	30
3. Instrumen Penelitian .....	31
4. Analisa Data .....	34
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM DESA SAWANGAN .....</b>	<b>39</b>
A. Letak Geografis .....	39
B. Keadaan Penduduk .....	41
1. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin .....	41
2. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur.....	42
C. Keadaan Pendidikan.....	43
D. Kondisi Ekonomi dan Sosial Masyarakat .....	45
1. Mata Pencaharian Penduduk.....	45
2. Organisasi-organisasi sosial .....	48
E. Kondisi Keagamaan .....	50
F. Para Haji.....	53
<b>BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>59</b>
A. Persiapan .....	59
1. Orientasi .....	59
2. Pembuatan Instrumen .....	59
3. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	62
B. Analisa Responden.....	65
1. Analisis Keadaan Responden Berdasarkan Tahun Naik Haji .....	66

2. Analisis Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	66
3. Analisis Keadaan Responden Berdasarkan Usia .....	67
4. Analisis Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	68
C. Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Keagamaan Sebelum Melaksanakan Ibadah Haji .....	68
D. Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Keagamaan Sebelum Melaksanakan Ibadah Haji .....	71
E. Analisis Uji Asumsi .....	74
1. Uji Normalitas .....	75
2. Uji Homogenitas .....	75
3. Uji Linearitas .....	76
F. Hasil Analisis Hipotesis .....	77
G. Pembahasan .....	81
<b>BAB IV: PENUTUP</b> .....	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran-saran .....	85
C. Kata Penutup .....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Luas Wilayah .....	41
Tabel 2	: Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin.....	42
Tabel 3	: Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur.....	43
Tabel 4	: Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan .....	43
Tabel 5	: Sarana Pendidikan.....	45
Tabel 6	: Mata Pencaharian Penduduk.....	46
Tabel 7	: Keadaan Penduduk menurut Agama.....	51
Tabel 8	: Jumlah Sarana Tempat Ibadah.....	52
Tabel 9	: Daftar para Haji .....	57
Tabel 10	: Kisi-kisi Angket Perilaku Keagamaan Sebelum Haji .....	60
Tabel 11	: Kisi-kisi Angket Perilaku Keagamaan Sesudah Haji .....	61
Tabel 12	: Tahun Naik Haji.....	66
Tabel 13	: Tingkat Pendidikan .....	66
Tabel 14	: Usia .....	67
Tabel 15	: Jenis Kelamin.....	68

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### LAMPIRAN I

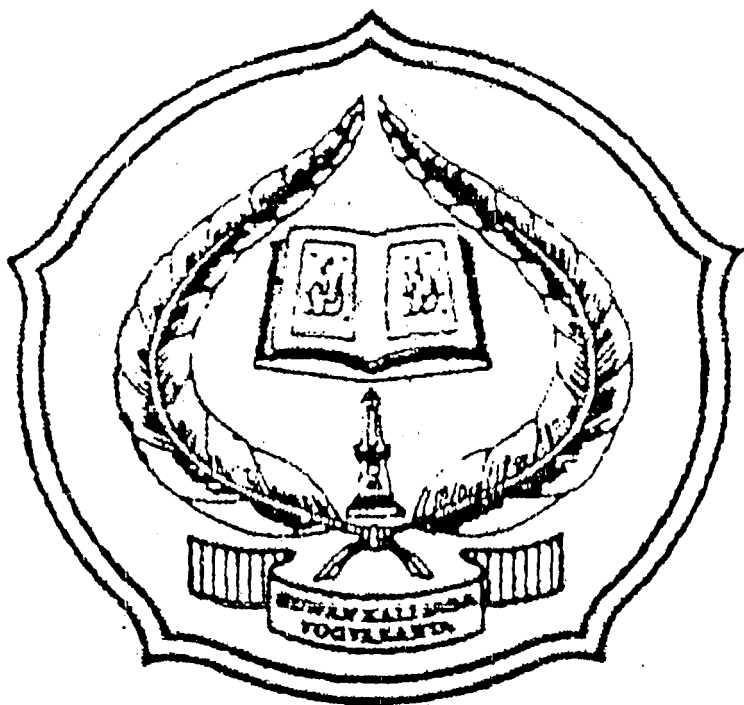
1. Angket
2. Daftar Nama Responden
3. Butir Jawaban Kuesioner Responden
4. Validitas dan Reliabilitas

### LAMPIRAN II

1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Keagamaan Sebelum Haji
2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Keagamaan Sesudah Haji
3. Hasil Analisis Normalitas
4. Hasil Analisis Homogenitas
5. Hasil Analisis Linieritas

### LAMPIRAN III

1. Curicurlum Vitae
2. Sertifikat KKN
3. Sertifikat Praktikum
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran pada judul diatas, maka penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut:

#### 1. Pengaruh Ibadah Haji

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup> Pengaruh berarti adanya suatu proses perubahan pada suatu benda atau sifat pada saat terjadi hubungan dengan benda atau sifat lain, sehingga terbentuk nilai baru pada benda atau sifat tersebut

Ibadah Haji adalah rukun Islam yang kelima (kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi Ka'bah pada bulan Haji dan mengerjakan amalan-amalan haji seperti Ihram, Thawaf, Sa'i dan Wukuf).<sup>2</sup> Menurut istilah syara', haji berarti mengunjungi Ka'bah (Baitullah) di Makkah dalam waktu tertentu kemudian disertai dengan perbuatan-perbuatan tertentu pula. Jadi ibadah haji adalah mengunjungi kota Makkah untuk mengerjakan ibadah ihram, thawaf, sa'i, wukuf dan serangkaian ibadah lainnya dalam rangka

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1991, hal. 747.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.* hal. 334.

memenuhi perintah Allah karena semata-mata mengharap keridhoan-Nya.

Sedangkan pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya suatu perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh pelaksanaan ibadah haji. Apakah terjadi perbedaan perilaku keagamaan antara sebelum melaksanakan ibadah haji dengan sesudah melaksanakan ibadah haji..

## 2. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama.<sup>3</sup>

Perilaku keagamaan yang dimaksud di sini yaitu perilaku keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan atau yang disebut dengan ibadah. Dalam hal ini penulis mengambil aspek pelaksanaan ibadah yang meliputi shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dzikir dan membaca Al Qur'an.

## 3. Para Haji Tahun 2001-2004 Desa Sawangan Kuwarasan Kebumen

Para haji tahun 2001-2004 adalah semua orang yang sudah melakukan ziarah ke Makkah pada tahun 2001-2004 untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima. Desa Sawangan merupakan suatu tempat yang berada di wilayah Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen yang dijadikan obyek penelitian penulis guna penyusunan proposal skripsi ini.

Dari penjelasan diatas, dapatlah penulis katakan bahwa yang dimaksud **"Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Para Haji Desa Sawangan, Kuwarasan, Kebumen Tahun 2001-2004"** adalah suatu penelitian yang berusaha mengetahui pengaruh

---

<sup>3</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid I, (Jakarta: PT Adi Pustaka, t,t), hal. 156



pelaksanakan ibadah haji di Makkah terhadap perubahan yang terjadi pada tingkah laku keagamaan setelah melaksanakan ibadah haji yang meliputi shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dzikir dan membaca Al Qur'an pada para haji antara yang melaksanakan ibadah haji pada tahun 2001-2004, yang berdomilisi di Desa Sawangan, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen.

## B. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji adalah rukun Islam ke lima dan merupakan syari'at yang ditetapkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim yang kemudian oleh agama Islam diteruskan dan disempurnakan pelaksanaannya. Kewajiban melaksanakan ibadah haji bagi umat Islam didasarkan pada firman Allah:

فِيهِ آيَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ  
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, maqam Ibrahim ; barangsiapa memasukinya menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah . Barangsiapa mengingkari , maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam.*<sup>4</sup> (Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 97)

Mengenai pelaksanaannya para ulama telah sepakat bahwa haji diwajibkan kepada orang yang mampu sekali seumur hidup. Mengingat haji adalah ibadah yang sangat berat karena banyak kesulitan dan rintangan yang harus dihadapi dan membutuhkan biaya yang banyak.

Kendati merupakan jenis ibadah yang berat, namun umat Islam yang melaksanakannya selalu bertambah setiap tahunnya. Ibadah haji memiliki

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 92

daya tarik tersendiri yang selalu membangkitkan obsesi religius. Jutaan umat Islam dari seluruh pelosok bumi berkumpul memenuhi panggilan Allah. Diantara jama'ah haji, Indonesia menduduki proporsi dominan. Ini memperlihatkan ibadah haji mendapat tempat yang istimewa dikalangan umat Islam Indonesia. Maraknya pelaksanaan ibadah haji dari tahun ke tahun paling tidak secara kuantitas menunjukkan adanya kesadaran beragama yang semakin meningkat.

Haji sebagaimana ibadah yang lainnya (Shalat, Zakat, Puasa, dan sebagainya) adalah ibarat sebuah tembok yang memiliki dua sisi, satu sisi menghadap kedalam dan sisi satunya menghadap keluar. Pada sisi yang pertama, haji mampu meningkatkan kadar kesalehan individu sedangkan yang kedua, haji menggoreskan pengalaman keagamaan yang mendorong pada peningkatan kualitas kesalehan sosial pelakunya<sup>5</sup>. Dengan kata lain, haji dapat mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Ibadah haji bisa juga dikatakan ibadah miniatur interaksi sosial umat Islam sejagat dan sebagai pemicu kesadaran diri untuk kembali sebagai manusia seutuhnya guna menegakkan solidaritas dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan lahirnya nilai-nilai solidaritas tersebut diharapkan akan turut serta menciptakan tata persaudaraan antar sesama sehingga dapat membangun persatuan umat Islam manusia.

Pada waktu dan tempat yang sama (yaitu Arafah), seluruh jamaah haji dari berbagai penjuru dunia berhimpun menjadi sebuah komunitas umat

---

<sup>5</sup> Mahfudh Syamsul Hadi MR, KH. Zainuddin MZ. *Bertutur Tentang Haji*, (Surabaya: Karunia, 1996). hal. 6.

manusia yang satu, sejajar, setara dan sederajat. Semua khusyu' dalam praktik-praktik manasik haji untuk meraih kemanusiaannya. Dalam pakaian ihram yang seragam dan berwarna putih bersih, tidak ada perbedaan suku bangsa, ras, keturunan, warna kulit, pangkat, jabatan, dan sebagainya.

Ibadah haji sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas iman, ukurannya jelas, tidak dilihat dari gelar haji yang disandangnya. Tetapi, sampai sejauh mana ibadah yang telah dilaksanakan membekas dalam hati, lalu terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kebenaran yang substansial adalah ketika yang bersangkutan mampu meningkatkan kualitas perilaku keagamaan, amal saleh seperti kedermawanan, keadilan, dan sifat-sifat kemanusiaannya setelah kembali dari melaksanakan ibadah haji.

Jika sifat-sifat itu tidak meningkat secara kualitatif, bahkan sebaliknya semakin angkuh, sombong dan membanggakan gelar hajinya, tentu saja pengorbanan uang, waktu dan tenaga untuk pergi haji sia-sia saja di hadapan Tuhan maupun manusia. Bagi orang yang telah melaksanakan ibadah haji, namun dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat tidak menunjukkan peningkatan kesalehan, maka seharusnya gelar haji itu tidak perlu disandang

Di desa Sawangan setiap tahunnya tidak pernah absen warganya yang melaksanakan ibadah haji. Meskipun ongkos perjalanan haji yang dikeluarkan relatif sangat tinggi atau mahal bagi ukuran orang desa, yang sebagian besar penghasilan dari bertani, namun hal itu tidak menghalangi minat dan antusias warga untuk menjalankan ibadah haji, mereka cukup lama mempersiapkan ongkos haji. Hal ini disebabkan kesadaran beragama yang cukup tinggi untuk

menyempurnakan keislaman mereka dengan menjalankan rukun Islam yang kelima. Mayoritas warga yang melaksanakan ibadah haji yaitu orang-orang yang telah lanjut usianya dan pendidikannya pun rendah. Banyak yang hanya lulusan sekolah dasar dan pengetahuan tentang agama pas-pasan.

Setelah melaksanakan ibadah haji, ada sebagian para haji yang tidak menunjukkan peningkatan kualitas perilaku keagamaannya, atau sebelum dan sesudah melaksanakan haji tidak ada perbedaannya. Ada juga dari mereka para haji yang membanggakan dirinya karena telah menyandang titel haji. Mereka mengganti namanya dengan nama baru yang Islami dan dipanggil dengan sebutan pak haji atau bu hajjah didepan nama barunya untuk menunjukkan bahwa mereka telah melaksanakan ibadah haji.

Pada penelitian ini ingin mengetahui perilaku keagamaan para haji sebelum dan setelah melaksanakan ibadah haji. Apakah ibadah haji berpengaruh terhadap perilakunya keagamaan pada para haji yang melaksanakan ibadah haji pada tahun 2001-2004 di desa Sawangan Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen itu tetap seperti semula, mengalami peningkatan atau malah mengalami penurunan dengan membanggakan gelar hajinya. Perilaku keagamaan yang diteliti yaitu satu bulan sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji pada para haji di Desa Sawangan Kuwarasan Kebumen.
2. Bagaimanakah perilaku keagamaannya setelah melaksanakan ibadah haji pada para haji di Desa Sawangan Kuwarasan Kebumen.
3. Apakah ada pengaruh atau perbedaan perilaku keagamaan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan ibadah haji pada para haji di Desa Sawangan Kuwarasan Kebumen.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji meliputi shalat lima waktu, dzikir, puasa Ramadhan dan membaca Al Qur'an pada para haji desa Sawangan Kuwarasan Kebumen
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan setelah melaksanakan ibadah haji meliputi shalat lima waktu, dzikir, puasa Ramadhan dan membaca Al Qur'an pada para haji desa Sawangan Kuwarasan Kebumen.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya setelah pelaksanaan ibadah haji di Makkah terhadap perilaku keagamaan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1) Kegunaan Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan agar berguna bagi pengembangan ilmu

pengetahuan terutama yang ada kaitannya dengan ibadah haji dan perubahan tingkah laku keagamaan. Disamping itu diharapkan bermanfaat pula bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2) Kegunaan Secara Praktis

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan kepada para haji tentang makna dan hakikat ibadah haji sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya.
- b. Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para da'i dalam merumuskan strategi dakwah untuk menghadapi para haji yang perilaku keagamaannya tidak mengalami peningkatan, sehingga bisa melahirkan strategi dakwah baru.

## F. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan Tentang Ibadah Haji

#### a. Pengertian Haji

Haji berasal dari bahasa Arab: *hajj* atau *hijj*, yang berarti menuju atau mengunjungi sesuatu (biasanya digunakan untuk mengunjungi sesuatu yang dihormati). Sedangkan menurut istilah agama ialah mengunjungi Ka'bah dan sekitarnya di kota Makkah untuk mengerjakan ibadah thawaf, sa'i, wukuf di Arafah dan sebagainya, semata-mata demi melaksanakan perintah Allah dan meraih keridhoan-Nya.

Laki-laki yang melaksanakannya disebut *hajj* (haji) dan yang

wanita disebut *Hajjah*. Kata jamaknya *hujjaj* atau *hajij*.<sup>6</sup>

#### b. Dasar Hukum Kewajiban Haji

Dasar ibadah haji diwajibkan kepada umat Islam yang mampu sebagaimana dalam Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 97 :

فِيهِ آيَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, maqam Ibrahim ; barangsiapa memasukinya menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah . Barangsiapa mengingkari , maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam.*<sup>7</sup>

Haji sebagai salah satu rukun Islam yang kelima dan wajib dilaksanakan setiap muslim yang mampu satu kali seumur hidupnya sesuai ayat diatas. Kewajiban haji bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan biayam waktu, tenaga, dan aman dalam perjalanan. Hanya satu kali seumur hidup. Yang dimaksud dengan "Sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah", yaitu meliputi:

1. Sehat jasmani dan ruhani untuk menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan
2. Memiiliki bekal yang cukup untuk membiayai biaya pelaksanaan ibadah haji dan juga untuk bekal keluarga yang ditinggalkan.
3. Situasi aman untuk menuniakan ibadah haji.
4. Mengerti tata cara pelaksanaan ibadah haji (manasik haji) dengan benar.

<sup>6</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 377.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 92.

Dalam hadist riwayat Imam Bukhar, Muslim, Ahmad, Tirmidzi dan Nasa'i bahwa Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ  
(رواه البخارى ومسلم والترمذى والنسائى)

Artinya : *Islam dibangun atas lima dasar; syahadat (kesaksian) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya; mendirikan shalat; melaksanakan zakat; Haji ke baitullah dan puasa Ramadhan.*<sup>8</sup>

Menunaikan ibadah haji berarti menunaikan rukun Islam yang lima, untuk melakukan ziarah ke Baitullah dengan melaksanakan rukun dan kewajiban yang telah ditentukan, antara lain: Ihram, wukuf, melontar jumrah, tawaf dan sa'i pada waktu tertentu guna memenuhi panggilan Allah dan mengharapkan ridha-Nya.

Tidak ada perselisihan akan wajib haji. Kewajiban haji itu sekali dalam seumur hidup. Sebab Nabi sendiri melaksanakan haji, sejak perintah itu datang hanya sekali saja, yang terkenal dengan Haji Wada'.

### c. Rukun, Wajib dan Syarat-Syarat Haji

Rukun yaitu ketentuan-ketentuan yang mesti dikerjakan. Satu saja dari rukun haji itu tertinggal atau terlanggar maka hajinya tidak sah. Sedangkan wajib adalah ketentuan-ketentuan atau perbuatan-perbuatan apabila dilanggar hajinya tetap sah tetapi harus membayar dam (denda).

Rukun-rukun haji :

1) Ihram

<sup>8</sup> Isa Mansyur, *Bimbingan Praktis Manasik haji*, (Kudus: Menara Kudus, 1997), hal. 2.



Ihram ialah niat untuk mulai memasuki ibadah haji atau umrah dengan mengenakan pakaian ihram dan menjauhi semua larangan-larangan yang telah ditentukan.

## 2) Wukuf di Arafah.

Secara harfiah berarti berhenti atau berdiri, boleh dilakukan dimana saja ditempat yang termasuk dalam kawasan Arafah. Tidak sah haji seseorang tanpa melakukan wukuf di Arafah. Jemaah haji yang tidak melakukan wukuf berarti tidak melaksanakan ibadah haji. Waktu pelaksanaan adalah sejak tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah (hari Arafah) sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah. Maka barang siapa yang wukuf di Arafah pada waktu tersebut, walau hanya sebentar, wukufnya sah dan hajinya juga sah. Tetapi barangsiapa tidak menjumpai waktu tersebut, maka hajinya tidak sah.

## 3) Thawaf

Thawaf ialah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan pelbagai persyaratan tertentu. Dinamakan juga "thawaf ifadhah".

Adapun cara melakukan thawaf adalah sebagai berikut:

- a. Hendaklah memulainya dari sudut Hajar Aswad atau garis lurus Hajar Aswad yang terletak pada sudut Ka'bah berdekatan dengan pintu Ka'bah,
- b. Mengelilingi Ka'bah dengan posisi pundak kiri diarah Ka'bah dan pundak kanan diarah luar. Diawali dari Hajar Aswad menuju rukun Iraqi, terus melewati rukun Syami, lalu rukun Yamani dan berakhir

pada Hajar Aswad lagi. Dan ini dihitung satu kali putaran, kemudian diulangi lagi sampai tujuh kali putaran dihitung thawaf yang sempurna.

4) Sa'i

Sa'i yakni berjalan di antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali. Berjalan dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali. Jadi sa'i itu harus bermula dari Shafa dan berakhir di Marwah.

5) Mencukur Rambut atau Tahallul.

Mencukur atau memendekan rambut kepala termasuk rukun haji. Dipotong sedikitnya wajib tiga helai rambut dan sunat dilakukan setelah melempar jumrah aqabah sebelum thawaf ifadhah.

Ada dua macam tahallul:

a. Tahallul Awal

Jika sudah dikerjakan dua perkara diantara tiga kewajiban, yakni melempar jumrah aqabah dengan bercukur atau melempar jumrah dengan thawaf atau thawaf dengan bercukur. Dan apabila telah dikerjakan maka halal melakukan segala larangan ihram.

b. Tahallul Tsani

Jika sudah dikerjakan tiga kewajiban yakni melempar jumrah aqabah, thawaf dan bercukur.

6) Tertib.

Rukun haji yang keenam adalah menertiban (berurutan) seluruh ketentuan tersebut diatas, yakni mendahulukan ihram daripada

wukuf, mendahulukan thawaf daripada sa'i, mencukur rambut dan mendahulukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan urutannya.

Syarat-syarat haji menurut para sarjana hukum Islam (fuqaha) adalah :

1) Islam

Beragama Islam merupakan syarat mutlak bagi orang yang akan melaksanakan ibadah haji. Orang kafir dan murtad tidak wajib haji.

2) Baligh.

Ibadah haji hanya diwajibkan bagi orang-orang yang sudah baligh. Anak kecil (belum baligh) tidak wajib haji. Tetapi jika anak kecil melaksanakan haji dan umroh, sah hukumnya.

3) Berakal sehat

Orang yang tidak berakal seperti gila, orang tolol juga tidak wajib haji karena bukan ahli ibadah.

4) Merdeka.

Merdeka adalah setiap orang Islam yang tidak sedang dalam kekuasaan orang lain, misalnya budak. Budak tidak wajib haji karena ia bertugas melakukan kewajiban yang dibebankan oleh tuannya namun bila melaksanakannya sah hukumnya.

5) Kemampuan.

Kemampuan yang dimaksud adalah dalam hal kendaraan, perongkosan, kesehatan badan dan keamanan dalam perjalanan.

Adapun wajib-wajib haji adalah :

1) Ihram dan Miqat

Miqat adalah batas tempat atau waktu. Miqat untuk ihram ada dua :

- a) Miqat Zamani adalah batas waktu seseorang boleh melakukan ihram. Dimulai dari awal bulan Syawal dan berakhir pada terbit fajarnya tanggal 10 Dzulhijjah atau Idul Adha.
- b) Miqat Makani adalah tempat atau batas seseorang memulai melakukan ihram, menurut daerah asal atau arah datangnya ke Mekah. Orang Mekah sendiri miqatnya boleh dimulai dari pintu rumah atau masjid terdekat, dari luar Mekah miqat makani sesuai asal negaranya yaitu Dzul Hulaifah, Juhfah, Yalamlam, Dzatu Irqin dan Qarnuḥ Manazil.

## 2) Melempar Jumrah

Salah satu kewajiban haji ketika di Mina adalah melempar jumrah ula, wustha dan aqabah. Ada dua macam pelemparan jamrah :

- a) Melempar pada hari Nahr yaitu melempar jumrah aqabah tujuh kali pada tanggal 10 Dzulhijjah, waktunya mulai dari lewat tengah malam sampai akhir hari tasyriq, lebih utama adalah setelah terbit matahari 10 Dzulhijjah tersebut.
- b) Melempar pada hari Tasyriq yaitu melempar tiga jumrah ula, wustha dan aqabah masing-masing tujuh kali, waktu setelah tergelincir matahari tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.

## 3) Mabit di Muzdalifah

Setelah wukuf di Arafah, maka wajib menuju Muzdalifah untuk mabit disana. Di Muzdalifah sunat mengambil batu kerikil sebanyak

tujuh butir, atau lebih baik dilebihkan misal sepuluh. Kegunaannya untuk melempar jumrah aqabah tanggal 10 Dzulhijjah.

Sedangkan untuk melempar jumrah ula, wustha, dan aqabah pada hari-hari tasyriq disunatkan mengambil batu diluar Muzdalifah.

#### 4) Mabit di Mina

Setelah mabit di Muzdalifah, wajib melanjutkan perjalanan menuju Mina. Di Mina segera melempar jumrah aqabah dengan tujuh butir batu yang dibawa dari Muzdalifah pada 10 Dzulhijjah. Di Mina mulai tanggal 10 sampai 12 Dzulhijjah bagi yang mengambil *nafar awal* dan sampai 13 Dzulhijjah bagi yang mengambil *nafar tsani*.

##### a) Nafar Awwal

Yaitu meninggalkan Mina pada 12 Dzulhijjah, syaratnya adalah:

(1) Setelah selesai melempar jumrah (12 Dzulhijjah) ula, wustha dan aqabah.

(2) Keluar dari Mina sebelum Magrib. (terbenam matahari)

##### b) Nafar Tsani

Yaitu meninggalkan Mina pada hari Tasyrik ketiga (13 Dzulhijjah). Dengan syarat sudah selesai melempar jumrah (13 Dzulhijjah) ula, wustha dan aqabah. Dan mengambil nafar tsani adalah lebih utama daripada nafar awwal.

#### 5) Menjauhi Larangan karena Ihram

Banyak hal yang harus di jauhi ketika ihram antara lain tidak boleh memakai wangi-wangian, tidak boleh memakai minyak rambut, tidak

boleh mencukur rambut kepala. Khusus untuk laki-laki adalah tidak boleh memakai pakaian yang dijahit, tidak boleh menutup kepala. Khusus wanita adalah tidak boleh menutup wajah, tidak boleh memakai kaus tangan..

6) Thawaf Wada

Thawaf yang dikerjakan setelah selesai semua urusan ibadah haji dan umrah, menjelang pulang meninggalkan kota Mekah.

**d. Keutamaan-Keutamaan Haji.**

Ibadah haji mempunyai banyak keutamaan, diantaranya adalah :

- 1) Ibadah haji merupakan amal yang paling utama,
- 2) Ibadah haji merupakan jihad,
- 3) Ibadah haji dapat menghapus dosa, pahalanya surga,
- 4) Do'a mereka akan dikabulkan, dosa mereka akan diampuni,
- 5) Nilai dari ibadah haji sebanding dengan jihad fisabilillah,

**e. Macam-Macam Haji**

Yang dimaksud ialah cara melakukan ibadah haji. Cara melakukan haji ada tiga macam :

1) Haji Ifrad

Ifrad berarti akan menyendirikan, baik menyendirikan haji atau umrah. Dan yang didahulukan adalah melakukan ibadah haji, artinya ketika memakai pakaian ihram, berniat hendak melakukan ibadah

haji dahulu. Niatnya adalah *لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا* "Aku sambut

*panggilan-Mu ya Allah untuk berhaji*", apabila selesai haji, melakukan ihram untuk umrah, atau melakukan umrah sebelum bulan haji, kemudian ibadah haji ditahun itu juga.

## 2) Haji Tamattu

Tamattu artinya bersenang-senang atau bersantai-santai, yaitu melakukan umrah dahulu dibulan haji dan setelah itu melakukan ibadah haji ditahun ketika ia melakukan umrah tersebut. Dinamakan haji tamattu karena melakukan dua ibadah dibulan haji, dalam tahun yang sama tanpa pulang kenegerinya. Melakukan ihram umrah dari

Miqat dan ketika bertalbiyah mengucapkan: **لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِعُمْرَةٍ**

*"Aku sambut panggilan-Mu ya Allah dengan melaksanakan umrah"*, kemudian ke Mekah, melakukan thawaf di Bait, Sa'i, mencukur atau memotong rambut, melepas pakaian ihram dan memakai pakaian biasa, sampai tiba waktu ibadah haji dan berhram lagi dari Makah.

## 3) Haji Qiran

Qiran adalah menggabung, membersamakan, dalam hal ini membersamakan berhram untuk melakukan haji dan umrah

sekaligus dan ketika bertalbiyah mengucapkan: **اللَّهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً**

*"Aku sambut panggilan-Mu ya Allah untuk berhaji dan berumrah"*.

Ini dilakukan dari miqat, ia tetap dalam pakain ihram sampai seluruh kewajiban umrah dan haji selesai ditunaikan.

## 2. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, perilaku keagamaan adalah aturan mengenai tingkah laku atau cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>9</sup> Landasan dalam Islam adalah iman, orang yang beriman dituntut tidak hanya beriman saja, akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam perbuatan yang nyata, baik dalam tingkah laku atau amal ibadah. Sedang realisasi dan pembuktian dari pada iman itu adalah mengerjakan semua perintah dan menjauhi larangan.<sup>10</sup> Dalam psikologi, perilaku disebut "Behavior" yang artinya suatu aktualisasi dari keadaan yang fisik dan psikis individu atau organisme yang terwujud dalam gerak ataupun sikap sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya.<sup>11</sup> Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan masalah ibadah meliputi: At Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan sebagainya yang telah diperintahkan dan cara-caranya telah diatur didalam Al Qur'an dan Sunah Rosul.

Menurut ahli psikologi bahwa tingkah laku itu dibedakan menjadi:

- a. Tingkah laku refleksi yaitu : Tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut, misalnya gerak anggota badan jika terkena sesuatu.
- b. Tingkah laku non refleksi yaitu : Bentuk tingkah laku manusia yang terjadi atas dasar proses psikologis manusia yaitu proses yang

<sup>9</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid I (Jakarta: PT Adi Pustaka), hal. 156.

<sup>10</sup> Nazarudin Razak, *Dimul Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1986). hal 177.

<sup>11</sup> Prof. Dr. Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1994).



dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran, misalnya : cara-cara mengerjakan ibadah shalat, puasa, zakat dan lain-lain.<sup>12</sup>

Manusia lahir ke dunia telah membawa konsep keagamaan dan perkembangannya tergantung pada lingkungannya. Maka perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu: Faktor dari dalam manusia sendiri (intern) yaitu: Faktor yang berasal dari dalam individu mengenai kemampuan menyeleksi dan menganalisa pengaruh yang datang dari luar individu misalnya keadaan pendidikan, kematangan emosional dan sebagainya. Faktor dari luar individu atau lingkungan (eksternal) yaitu: Faktor-faktor yang merupakan pengaruh dari lingkungan yang diterima, misalnya keadaan sosial budaya, status ekonomi, lingkungan tetangga, lingkungan agama dan sebagainya.<sup>13</sup>

Bentuk perilaku keagamaan sebagaimana yang ditawarkan oleh Sidi Gazalba dalam konsep Addin ada dua macam yaitu :

- a. Berkaitan dengan masalah ibadah. Dalam hal ini ibadah diartikan sebagai pengabdian menyeluruh dalam kehidupan manusia kepada Allah SWT. Dalam Al Qur'an Surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Ibadah pada ayat tersebut disamping mempunyai makna ibadah khusus yaitu ibadah yang sudah ditentukan tata cara dalam Al Qur'an

<sup>12</sup> Bimo Walgito, *Op. Cit*, hal 11.

<sup>13</sup> Siti Partini Suarima, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Study, 1989), hal. 68.

dan As Sunah, juga mempunyai makna ibadah secara umum.

- b. Berkaitan dengan muamalah. Al Qur'an dan As Sunah sebagai sumber pokok syariat Islam telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia termasuk bidang muamalah, misalnya: pengaturan tentang perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar negara, jual beli serta hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat.

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah yang berupa shalat wajib, puasa Ramadhan, dzikir dan membaca Al Qur'an.

#### a. Shalat Wajib

##### 1) Pengertian Shalat

Menurut bahasa shalat berarti do'a memohon kebajikan dan pujian-pujian.<sup>14</sup> Menurut istilah shalat berarti manifestasi menyembahnya manusia kepada Allah yang ditentukan cara-caranya (syarat rukun) oleh Rasulullah didalam sunahnya.<sup>15</sup>

Menurut H. Muh. Rifa'i, shalat menurut bahasa adalah do'a sedangkan menurut syara adalah menghadapkan jiwa kepada Allah karena taqwa hamba kepada Tuhannya, menggunakan kebesaran-Nya dengan tulus dan ikhlas dalam bentuk perhatian dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara-cara dan persyaratan yang telah ditentukan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1951), hal. 62.

<sup>15</sup> Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1982), hal.

<sup>16</sup> Muh. Rifa'I, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang : Toha Putra, 1984), hal. 79.

## 2) Perintah Melakukan Shalat

Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan selalu melaksanakan shalat. Dalam Al Qur'an Surat Thoha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : *“Sesungguhnya Aku adalah Tuhan dan tiada tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”*.

Shalat merupakan perintah langsung dari Allah sebagai bukti bahwa manusia tunduk dan patuh serta meninggalkan larangannya. Shalat wajib sebagai alat ukur ketaatan manusia kepada-Nya. Kalau manusia menyembah kepada selain Allah, tidak dibenarkan, karena hanya kepada Allah-lah manusia tunduk dan merasa takut.

## 3) Waktu Pelaksanaan Shalat

Ajaran Islam telah mengatur tentang waktu pelaksanaan shalat wajib. Shalat wajib dilaksanakan sehari semalam sebanyak 17 rakaat yaitu Dzuhur (4 rakaat), Ashar (4 rakaat), Maghrib (3 rakaat), Isya (4 rakaat) dan Subuh (2 rakaat).

## 4) Pelaksanaan Shalat yang Baik

Supaya ibadah shalat diterima oleh Allah maka perlu diperhatikan cara-caranya. Menurut Noor Matdawaw antara lain:

- a) Dengan hati yang ikhlas
- b) Menjauhi diri dari riya'
- c) Dengan bermuroqobah atau khusyu'

d) Tepat waktu<sup>17</sup>

## b. Puasa Ramadhan

### 1) Pengertian Puasa

Menurut bahasa berarti menahan, menahan diri dari sesuatu perbuatan. Menurut istilah ialah menahan diri dari sesuatu yang dapat membatalkan puasa seperti makan, minum dan bersetubuh, sejak waktu terbit fajar sampai waktu terbenam matahari dengan disertai niat ibadah kepada Allah, karena mengharap ridho-Nya dan menyiapkan diri guna meningkatkan taqwa kepada-Nya.<sup>18</sup>

### 2) Perintah Kewajiban Puasa Ramadhan

Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"*<sup>19</sup>

### 3) Syarat dan Rukun Puasa

Syarat puasa adalah orang Islam, baligh, berakal dan sehat. Sedangkan rukun puasa adalah niat, mencegah makan dan minum, menjaga muntah dan mengetahui waktu.

<sup>17</sup> Noor Matdawaw, *Bersuci dan Shalat Serta Butir-Butir Hikmahnya*, (Yogyakarta : Yayasan Bina Karier LP5Bip, 1988), hal. 1-9.

<sup>18</sup> Aba Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini, S.Ag., M.Si., *Manajemen Terapi Qalbu*, (Yogyakarta: Media Insani, 2002), hal. 110.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 44.

### c. Dzikir

#### 1) Pengertian Dzikir

Dzikir menurut bahasa, mengingat atau menyebut Tuhan. Maksudnya menyucikan, memuji, mengagungkan dan mengesakan Allah. Dzikir dilakukan bukan saja dengan ucapan lisan, tetapi hendaknya diterapkan dalam perbuatan manusia, sehingga dzikir menjadi alat komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, agar manusia ada dalam limpahan rahmat dan ampunan Tuhan.<sup>20</sup> Firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu , dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari –Ku”.*<sup>21</sup>

#### 2) Manfaat berdzikir sebagai berikut :

- a) Membimbing hati menyebut dan mengingat Allah
- b) Mendatangkan kebahagiaan dunia dan akherat
- c) Menghasilkan ampunan dan keridhoan Allah
- d) Untuk mengetahui ukuran derajat yang diperoleh disisi Allah<sup>22</sup>

#### 3) Adab berdzikir

Apa bila kita sedang berzikir atau mengingat Allah maka harus mengetahui tata cara atau adab-adab berdzikir antara lain:

---

<sup>20</sup> Nazrudin Rozak, *Ibadah Shalat Menurut Sunah Rasul*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1977), hal. 106.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 38.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 60.

a) Adab-adab dzikir batin

Apabila seseorang hendak berdzikir hendaklah hati menngingat makna disaat lidah menyebut.

b) Adab-adab dzikir yang dhahir

- (1) Sebaiknya orang yang berdzikir berkelakuan baik, jika ia duduk hendaklah menghadap kiblat dengan khusus'
- (2) Tempat yang ia pakai berdzikir hendaklah suci, terlepas dari segala yang membingungkan perasaan.
- (3) Sebelum berdzikir hendaklah membersihkan mulutnya.<sup>23</sup>

d. Membaca Al Qur'an

"Qur'an" menurut bahasa berarti "bacaan". Dalam Al Qur'an sendiri pemakaian kata "Qur'an" berarti sebagai berikut :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya : *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.*

(Al Qiyamaah ayat 17-18)<sup>24</sup>

Jadi Al Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta.

Adapun adab-adab membaca Al Qur'an antara lain sebagai berikut:

a. Membaca Al Qur'an sesudah berwudhu

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 52.

<sup>24</sup> Zainal Abidin. S., *Seluk Beluk Al Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). Hal. 154.

- b. Membacanya ditempat yang suci dan bersih.
- c. Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat. Allah berfirman: "*Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'*". (QA. Al Isra':109)
- d. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- e. Membaca ta'awudz sebelum membaca ayat-ayat Al Qur'an.
- f. Membaca basmalah pada setiap permulaan surat..

Adapun faedah-faedah membaca Al Qur'an menurut Hasbi Ash Shiddiqie adalah sebagai berikut<sup>25</sup>:

- a. Ditempatkan didalam shaf orang-orang yang utama dan mulia
- b. Memperoleh beberapa kebajikan dari tiap-tiap huruf yang dibacanya dan bertambah-tambah derajatnya disisi Allah.
- c. Dinaungi rahmat dan dikelilingi para malaikat dan Allah menurunkan ketenangan dan kewaspadaan.
- d. Diberi cahaya hatinya oleh Allah, disegani dan dicintai orang-orang shaleh serta tidak akan gundah hatinya di hari kiamat.
- e. Pembaca Al Quran memperoleh kemuliaan dan diberikan rahmat kepada ibu bapaknya.

Tadabbur bila dilakukan dengan baik maka keilmuan akan bertambah, ma'rifah akan meningkat yang berarti memantapkan iman, menambah takut dan tawakal kepada Allah. Dari sejarah Islam diketahui bahwa tidak sedikit orang yang memeluk Islam setelah

---

<sup>25</sup> Aba Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini, S.Ag., M.Si., Op Cit hal. 81.

hatinya terpaut dengan Al Qur'an yang didalamnya penuh argumentasi yang jitu dan dalil-dalil yang tepat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari membaca Al Qur'an dan tadabbur itu ditemukan mutiara kebenaran yang dapat membangun hati, memperteguh pendirian dan memperkokoh akidah. Membaca Al Qur'an merupakan ibadah, karena akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Illahi.

### **3. Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji terhadap Perilaku Keagamaan**

Haji dalam Islam menjadi rukun yang kelima setelah syahadat, shalat, puasa dan zakat. Ibadah ini menjadi berbeda ketika dalam pelaksanaannya seorang jamaah dituntut untuk menyiapkan tidak hanya dari sisi mental-spiritualnya saja, melainkan juga dari sisi lahiriah, baik berupa kesehatan mental maupun material (uang). Di Tanah Suci diwajibkan melaksanakan sempurna dengan memenuhi segala syarat, wajib dan rukunnya, tidak ada *rafats* (hal kotor), *fusq* (durhaka/maksiat), dan tidak ada *jadl* (pertengkaran). Pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan syarat, rukun dan diharapkan memperoleh haji mabrur dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seperti shalat, puasa Ramadhan, membaca Al Qur'an dan dzikir.

#### **a. Shalat**

Banyak orang yang mengerjakan amalan haji, hanya anggota-anggota badannya saja yang tampak membuat amalan-amalan haji, namun hatinya jauh dari mengingat atau menghayati amalan haji itu sendiri. Haji yang semacam ini termasuk haji yang tidak sempurna, sama seperti shalat yang



tidak khusyu', yakni shalat yang penuh dengan cacat. Menurut pendapat sebagian ulama, shalat seperti itu tidak dapat disebut sebagai shalat yang hakiki. Bagi yang melaksanakannya hal itu sama artinya tidak bershalat.<sup>26</sup> Sepatutnya seorang haji dalam mengerjakan haji hatinya harus khusyu' dan penuh dengan kekhawatiran bahwa hajinya akan tertolak karena suatu kesalahan dan kekurangan yang diperbuatnya ketika berhaji. Sepulang haji harus lebih baik shalatnya, lebih khusyu', shalat yang tadinya sendirian jadi shalat berjamaah setiap waktu.

b. Puasa Ramadhan

Maksud berpuasa adalah untuk menyucikan diri dan membersihkan batin dari kotoran yang ditinggalkan oleh hawa nafsu. Bila seseorang berpuasa hendaknya mampu mengharmonikan kondisi lahir dan batin, seperti perut yang dikosongkan dari makanan dan minuman. Janganlah kita berpuasa itu hanya mendapatkan lapar dan dahaga, tanpa mendapat pahala atau kedekatan dengan Allah. Berihram tak hanya di Tanah Suci, sepulang haji juga dituntut untuk berihram. Yakni sederhana dalam hidup, jangan mengumbar harta dan harus toleran dengan sesama. Ini dilakukan dengan merasakan apa yang dialami oleh mereka yang menderita dengan melaksanakan puasa Ramadhan. Dengan puasa diharapkan dapat meningkatkan amal saleh dan kepedulian sosial

c. Membaca Al Qur'an

Membaca Al Qur'an mempunyai faedah yang banyak sekali, yang akan

---

<sup>26</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hal.205.

diberikan kepada mereka yang betul-betul memperhatikan adab ketika membaca Al Qur'an dan mau bertadabbur (memperhatikan, memikirkan dan merenungi) maknanya. Dengan cara yang khusyu' ketika membaca dan diikuti usaha mengungkap maknanya, maka lapanglah dada dan tersirami hati yang membacanya. Seorang haji harus bisa membaca, tadabbur, memahami, menghayati dan mengamalkan isi dari Al Qur'an baik sebelum melaksanakan haji, ketika haji di Makkah, lebih-lebih setelah berada di tanah air atau setelah haji. Menjadikan Al Qur'an sebagai bacaan setiap hari dan menjadi contoh dalam bertingkah laku yang sesuai dengan perintah dalam Al Qur'an.

d. Dzikir

Berdzikir kepada Allah berarti zikrullah, atau mengingatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya. Setiap orang apalagi yang telah berhaji hendaknya sadar dan senantiasa mengingat Allah, di waktu siang dan malam, baik secara zahir maupun batin. Berdzikir disetiap gerak dan detik, ssetiap berjalan dan berbaring, karena dapat menambah taqarrub atau kedekatan kepada Allah.

Dan janganlah sekali-kali anda mengira bahwa yang dimaksud thawaf adalah thawafnya tubuh anda sekeliling Ka'bah. Akan tetapi yang dimaksud dengan itu adalah "thawafnya hati" anda yang sedang berdzikir menyebut nama Tuhannya Ka'bah itu. Sedemikian sehingga anda tidak memulai dzikir kecuali dari-Nya dan tidak mengakhirinya kecuali dengan-Nya; sebagaimana anda memulai thawaf dari Rumah itu, dan mengakhirinya

dengan runah itu pula.<sup>27</sup> Ketika di Makkah mengucapkan talbiyah, do'a dan bacaan-bacaan tertentu sehingga selama pelaksanaan haji hati harus selalu ingat berdzikir kepada Allah kapanpun dan dimanapun berada. Ketika pulangpun dzikir harus lebih meningkat frekuensi dan kualitasnya.

Prosesi ibadah haji seperti ditegaskan sosiolog muslim termuka Iran yaitu Dr. Ali Syariati, ibadah haji syarat dengan simbol-simbol semangat kemanusiaan yang anggun dan mendasar. Aktualisasi dari simbol-simbol itu dalam wujud sikap dan tingkah laku sehari-hari merupakan isyarat dari kemabruran haji seseorang (Shihab, 1992;215). Jadi kebenaran (mabrur) yang substansial dari ibadah haji adalah ketika yang bersangkutan mampu meningkatkan kualitas amal saleh seperti kedermawanan, kerendah-hatian, keadilan, dan sifat-sifat kemanusiaannya setelah kembali dari menunaikan ibadah haji..

Menurut KH Drs. Toto Tasmara, kunci keberhasilan dari pelaksanaan ibadah haji nampak terjadi perubahan pada perilaku setelah menunaikan ibadah haji. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang positif. Pertama, dalam dirinya akan selalu tumbuh dan lahir kesadaran dan semangat untuk berbuat baik, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kedua, ia selalu merasa dari hari ke hari perilakunya masih ada yang kurang baik, dan menyadari bahwa tindak tanduknya diikuti atau diamati orang lain. Singkatnya ia menjadi teladan, dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam beribadah seperti shalat, puasa, dzikir dan membaca Al Qur'an.

---

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Haji dan Umrah*, (Bandung:Karisma,1999), hal. 134.

## G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>26</sup> Bentuk hipotesis ada dua yaitu  $H_A$  (Hipotesis Kerja) yang menyatakan ada hubungan positif antara dua variabel dan  $H_0$  (Hipotesis Nol) yang menyatakan tidak ada hubungan antara dua variabel. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

### 1. Hipotesis Kerja ( $H_A$ )

Hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan para haji sebelum melaksanakan ibadah haji dan sesudah melaksanakan ibadah haji. yaitu dugaan bahwa ada hubungan yang positif antara pelaksanaan ibadah haji dengan perilaku keagamaan.

### 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Karena hipotesis tersebut akan diuji dengan statistik, maka diubah menjadi hipotesis nol, yaitu tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan para haji sebelum melaksanakan ibadah haji dan sesudah melaksanakan ibadah haji. yaitu dugaan bahwa ada hubungan yang positif antara pelaksanaan ibadah haji dengan perilaku keagamaan.

## H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid maka penulis menggunakan metode

---

<sup>26</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 72.

pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>27</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang yang telah melaksanakan ibadah haji antara tahun 2001-2004 dan berdomisili di Desa Sawangan Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen.

### 2. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Angket

Adalah daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden.<sup>28</sup> angket digunakan sebagai alat utama untuk memperoleh data dari variabel penelitian. Data yang dikumpulkan yaitu mengenai sikap dan keadaan yang sebenarnya terjadi pada diri responden seperti pelaksanaan ibadah haji dan sikap keagamaan (Shalat lima waktu, dzikir, Puasa Ramadhan dan membaca Al Qur'an). Dalam penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan dengan jawaban diberi angka pilihan, artinya responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

#### b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat dan agenda dan lain-lain.<sup>29</sup> Penggunaan metode

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 117.

<sup>28</sup> Koencoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 83.

dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum Desa Sawangan serta keadaan geogravisnya.

### **3. Instrumen Penelitian**

#### **a. Pembuatan Instrumen**

Salah satu alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Angket memuat dua variabel yaitu perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji dan variabel perilaku keagamaan setelah melaksanakan ibadah haji. Butir-butir pertanyaan dalam angket disusun berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel:

- 1) Variabel perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji
  - a) Shalat lima waktu
  - b) Puasa Ramadhan
  - c) Dzikir
  - d) Membaca Al Qur'an
- 2) Variabel perilaku keagamaan setelah melaksanakan ibadah haji
  - a) Shalat lima waktu
  - b) Puasa Ramadhan
  - c) Dzikir
  - d) Membaca Al Qur'an

Berdasarkan indikator-indikator diatas, kemudian dibuatlah item-item pertanyaan. Setiap pertanyaan diberi lima jawaban alternatif. Agar data yang diperoleh data kuantitatif, setiap jawaban diberi skor:

Jawaban A dengan skor 5

Jawaban B dengan skor 4

Jawaban C dengan skor 3

Jawaban D dengan skor 2

Jawaban E dengan skor 1

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang reliabel berarti instrumen tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel.

Untuk memperoleh data primer yang representative, maka angket yang telah dibuat perlu diujicobakan terlebih dahulu, untuk menentukan validitas dan reliabilitasnya. Di sini angket langsung diujikan terhadap 32 responden penelitian.

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir. Dalam analisis item ini Masrun (1979) mengatakan bahwa "Teknik Korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan". Pada program SPSS, pengujian validitas dan

reliabilitas menjadi satu menu.<sup>30</sup> Untuk langkah operasi dan interpretasi akan disajikan bersamaan dengan pengujian reliabilitas instrumen.

Uji Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa instrumen cukup untuk dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpul data karena data instrumen tersebut sudah baik. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dapat dipercaya atau tidak.

Pengujian validitas dan reliabilitas dengan internal consistency, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi validitas dan reliabilitas instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan teknik Belah Dua (Spearman Brown). Adapun rumus teknik Belah Dua (Spearman Brown), adalah:

$$r_{11} = \frac{2xr}{(1+r_{1/2|1/2})}$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$r_{1/2|1/2}$  =  $r_{11}$  yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Dalam menghitung reliabilitas dengan teknik ini harus melalui

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 220.



langkah yaitu membuat tabel analisis butir soal. Dari analisis ini skor-skor dikelompokkan menjadi dua berdasarkan belahan bagian soal. Ada dua cara membelah yaitu belah ganjil-genap dan belah akhir-awal. Dengan teknik belah dua ganjil-genap lalu dikelompokkan skor soal butir bernomer ganil sebagai belahan pertama dan kelompok butir genap sebagai belahan kedua. Langkah selanjutnya adalah mengkorelasikan skor belahan pertama dengan skor belahan kedua dan akan diperoleh harga  $r_{11}$ . Harga  $r_{11}$  dikonsultasikan dengan tabel  $r$  product moment dengan  $N = 32$  pada taraf kesalahan 5% diperoleh 0,349 dan pada taraf kesalahan 1% diperoleh  $r$  tabel 0,449.

#### **4. Analisis Data**

##### **a. Deskripsi Data**

Penelitian ini berusaha mengetahui perbedaan antara variabel perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji dan perilaku keagamaan setelah melaksanakan ibadah haji di Desa Sawangan, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebunen. Data yang dikumpulkan merupakan data komparatif. Untuk memberikan gambaran yang jelas, maka data harus dideskripsikan. Data disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian diidentifikasi. Untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji dan perilaku keagamaan setelah melaksanakan ibadah haji dapat ditentukan menggunakan skor rata-rata ideal ( $M$ ) dan simpangan baku ideal ( $SD$ ) setelah diketahui sebaran datanya.

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan tersebut menggunakan pengklasifikasian sebagai berikut.<sup>31</sup>

M + 1 SD ke atas	= Tinggi
(M-1 SD) sampai (M + 1 SD)	= cukup
M - 1 SD ke bawah	= rendah

## b. Uji Prasarat Analisis

### 1) Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah skor untuk tiap bagian variabel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan rumus chi kuadrat ( $\chi^2$ )<sup>32</sup>:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fh - fo)^2}{fh}$$

Keterangan :

$fh$  : frekuensi harapan

$fo$  : frekuensi observasi

Uji ini menunjukkan normal apabila nilai dari probabilitas hitung lebih besar dari 0,05. Sehingga harga chi kuadrat hasil perhitungan untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran datanya normal

### 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sample berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pada penelitian ini

<sup>31</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 135

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Op, Cit*, hal. 283.

uji homogenitas menggunakan Test Friedman (Friedman Test) sebagai berikut:

- a) Menghitung varians masing-masing kelompok ( $SB^2$ )
- b) Menghitung harga F dengan rumus:

$$F = \frac{SB_b^2}{SB_k^2}$$

$$\text{dimana } F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

- c) Harga F hitung dibandingkan dengan harga F tabel dengan db pembilang ( $n_b - 1$ ) dan db penyebut ( $n_k - 1$ ). Data berasal dari populasi yang homogen jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ .

### 3) Uji Linieritas

Digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan linear atau tidak dengan variabel terikatnya. Untuk menghitung linieritas hubungan digunakan rumus:<sup>33</sup>

$$F_{reg} = \frac{S^2 Tc}{S^2 E}$$

Keterangan:

$F_{reg}$  = Harga bilangan F untuk tuna cocok model linier

$S^2 Tc$  = Rerata kuadrat tona cocok

$S^2 E$  = Rerata kuadrat kekeliruan

Cerita yang digunakan adalah apabila harga perhitungan

masing-masing variabel lebih kecil dari harga F tabel, berarti bahwa kedua variabel bebas tersebut mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat.

## 5. Uji Hipotesis

Menetapkan suatu metode pengujian hipotesa merupakan langkah awal menuju analisa data. Tujuan analisa data adalah menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan terhadap satu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.

### a. Analisis Univariat

Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan variable-variabel penelitian. Rumus statistik yang dipergunakan meliputi perhitungan mean dan simpang baku. Adapun rumusnya adalah:

#### 1) Perhitungan Mean<sup>34</sup>

$$M = \frac{\sum fx}{\sum N}$$

Keterangan:

$\sum fx$  = Jumlah nilai

$\sum N$  = Jumlah individu

M = Mean

#### 2) Perhitungan Standar Deviasi<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Op, Cit*, hal. 38

$$SD = \sqrt{\frac{fx^2}{N} - \frac{(fx)^2}{N}}$$

Keterangan:

SD = Standard Deviasi

$x^2$  = Jumlah kuadrat deviasi skor mean

N = Jumlah individu

#### b. Uji Hipotesa

Untuk menguji hipotesis yang berbentuk perbandingan antara dua variabel yaitu variabel perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji dan variable perilaku keagamaan setelah pelaksanaan ibadah haji maka digunakan T-Test atau uji T. Adapun rumusnya adalah<sup>36</sup>:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{SD_{X_1}^2}{N_1 - 1} + \frac{SD_{X_2}^2}{N_2 - 1}}}$$

Keterangan:

M : Mean

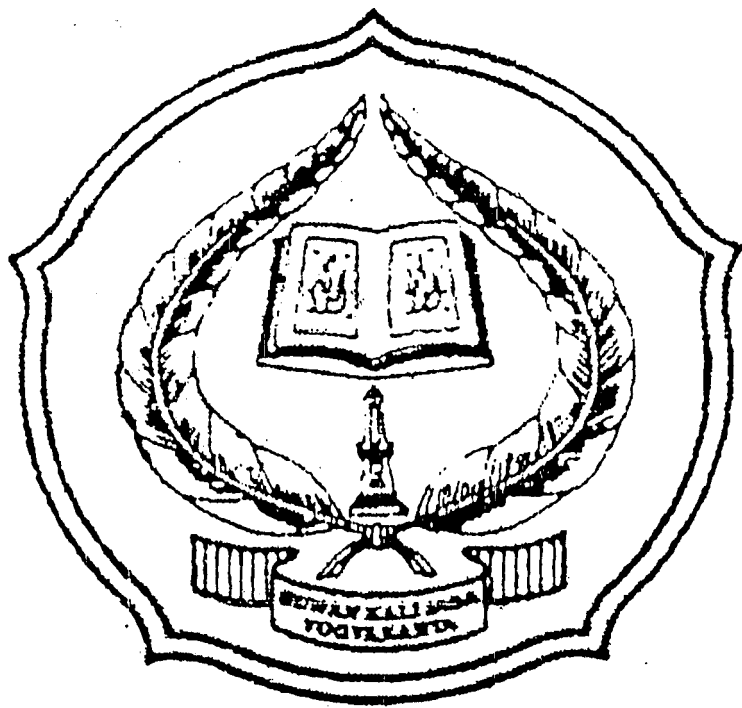
N : Banyaknya responden

SD : Standar Deviasi

---

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, Loc. Cit.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Op, Cit*, hal. 280.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap para haji tentang pengaruh pelaksanaan ibadah haji terhadap perilaku keagamaan

1. Perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji adalah sedang apabila dibandingkan dengan perilaku keagamaan sesudah melaksanakan haji. Namun masih lebih baik dari pada ketika belum ada niat untuk berhaji. Sebelum berangkat persiapan-persiapanpun dilakukan untuk kelancaran ketika berada di Makkah. Perilaku keagamaan seperti shalat, puasa, dzikir dan membaca Al Qur'an meningkat menjelang pelaksanaan ibadah haji demi kelancaran ibadah haji.
2. Perilaku keagamaan sesudah melaksanakan ibadah haji adalah lebih baik dari pada sebelum melaksanakan haji, hal ini disebabkan karena telah memahami dan menghayati makna dari rentetan ritual haji dalam kehidupan sehari-hari. Berihram itu tidak hanya selama di Tanah Suci, sepulang haji juga dituntut untuk tetap berihram. Yakni sederhana dalam hidup, jangan mengumbar harta, dan harus menjadi tauladan dalam masyarakat baik dalam beribadah (shalat, puasa, dzikir dan membaca Al Qur'an) dan berakhlakul karimah. Selain itu jangan diam tetapi terus bergerak seperti thawaf. Thawaf itu bergerak terus. Maka agar hidup lebih bermakna dan bermanfaat, juga harus terus bergerak kepada yang lebih

baik. Dan juga seorang haji/hajjah harus berikhtiar dan berusaha seperti disimbolkan dalam sa'i.

3. Perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji berbeda dengan perilaku keagamaan sesudah melaksanakan ibadah haji. Sesudah melaksanakan ibadah haji, shalatnya makin meningkat dan khusyuh serta menambah dengan shalat sunat; puasa makin meningkat; dzikirnya bertambah secara kuantitas dan kualitasnya; serta bertambah bacaan sering membaca Al Qur'an.

Dengan menggunakan perhitungan T-Tes atau Uji T antara perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji dan perilaku keagamaan sesudah melaksanakan ibadah haji menghasilkan t hitung sebesar 4,284 dengan derajat kebebasan 31 pada taraf kesalahan 5% atau kepercayaan 95%. Dengan nilai t hitung lebih besar dari t table ( $4,284 > 2,040$ ), dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku keagamaan sebelum melaksanakan ibadah haji dan perilaku keagamaan sesudah melaksanakan ibadah haji.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang ada adalah:

1. Untuk Para Haji
  - a. Pastikan setelah menunaikan ibadah haji menjadi teladan dalam ibadah. Tidak pernah ada waktu shalat yang terlupakan. Jadikanlah tidak mau shalat sendirian melainkan berjamaah dan menjadikan



masjid sebagai tempat yang menyenangkan. Juga menjadi teladan dalam berakhlak, jangan pernah ada terlintas dalam pikiran dan perkataan kita, sesuatu yang menjerumus pada perbuatan nista, zina dan kotor.

- b. Ibadah haji sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas iman, ukurannya jelas, tidak dilihat dari gelar haji yang disandangnya. Tetapi sejauh mana ibadah yang telah dilaksanakan membekas dalam hati, lalu terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kemabruran ibadah haji bukan hanya terkait dengan syarat, rukun, sunat, atau larangan selama menjalani prosesi manasik haji di Tanah Suci. Kemabruran haji lebih terkait dengan perilaku seseorang setelah pulang dari haji. Apakah ada perubahan perilaku dalam diri Pak Haji atau Ibu Hajjah itu sepulang dari Tanah Suci. Apakah ia lebih jujur, lebih amanah, ibadah ritualnya meningkat, kepedulian sosialnya lebih baik, dan lebih-lebih lainnya. Bila tidak ada perubahan sulit mengatakan bahwa mereka telah meraih haji mabrur.

## 2. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Sebaiknya menggunakan sampel penelitian yang lebih besar, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 32 responden atau sampel kecil. Hal tersebut dimaksudkan agar tercapai generalisasi yang lebih baik. Kalau bisa mengadakan penelitian tentang haji mabrur berkaitan dengan kualitas amal sholehnya seperti zakatnya,

sodaqohnya, perilaku sosialnya di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harunya.

- b. Dalam melakukan sebuah penelitian, sebaiknya sudah banyak mengenal tentang subyek yang akan diteliti, karena hal itu akan mempermudah kita melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

### **C. Penutup**

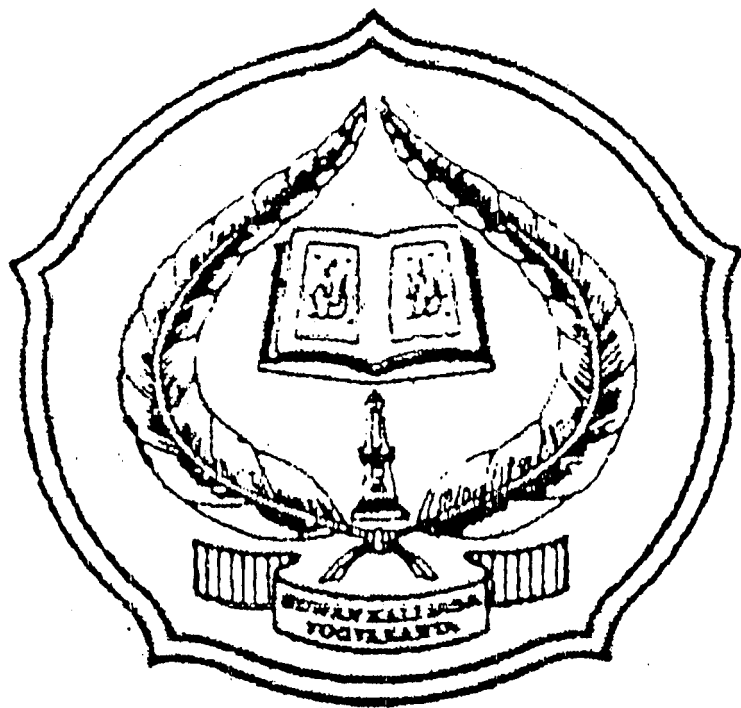
Ucapan terima kasih, puja dan puji syukur senantiasa penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, petunjuk dan hidayah-Nya; serta kepada Bapak Abror Sodik selaku pembimbing dan atas semua bantuan dari segala pihak telah banyak membantu sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Januari sampai 3 April 2006. Jadi hasil penelitian ini dapat berubah dikemudian hari atau diwaktu lain, walaupun dengan penelitian yang sejenis sekalipun. Hal ini mengingat kemungkinan banyaknya perubahan yang akan terjadi, terutama dalam perilaku keagamaan para haji yang melaksanakan ibadah haji di kemudian tahun.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menyadari sepenuhnya bahwa untaian kata demi katanya tidak terlepas dari kekurangan, kesalahan, kealpaan dan kekhilafan. Jika dalam isinya terdapat hal yang sesuai dengan pandangan Pembaca yang budiman, maka sesungguhnya semua itu sebenarnya dan sepenuhnya karena berkat petunjuk Allah SWT, dan jika terdapat hal yang tidak relevan, dilihat dari sudut pandang manapun itu, maka semua itu dikarenakan karena keterbatasan Penyusun sebagai manusia biasa. Untuk itu,

kritik dan saran yang pembaca kemukakan akan sangat membantu penyusunan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Kepada Allah SWT jugalah penyusun mohon ampun dan penyusun kembalikan segalanya kepada-Nya. Dengan mengharap ridho-Nya, dan sebagai tanda bukti terima kasih penyusun kepada Orang Tua, Agama, Bangsa dan Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. S., Zainal, *Seluk Beluk Al Qur'an*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992.
- Al-Halwani, Aba Firdaus, dan Sri Harini, S.Ag., M.Si., *Manajemen Terapi Qalbu*, Yogyakarta, Media Insani, 2002.
- Al-Mukaffi, *Bagaimana Sepulang Haji*, Jakarta, Darul Falah, 2004.
- Anwar, Mahfudz, *Tuntunan Ibadah Haji dan Umrah*, Bandung, Simar Baru Algesindo, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Ash Shiddieqy, Hasbi, *Pedoman Shalat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1951.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta, Bulan Bintang, 1956.
- Bagir Al-Habsyi, Muhammad, *Fiqih Praktis*, (Bandung, Mizan, 2002.
- Darajat, Zakiyah, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta, Ruhama, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Semarang, Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid I, Jakarta, PT Ådi Pustaka, 1990.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik I*, Yogyakarta, Andi Ofset, 1997.
- ....., *Statistik 2*, Yogyakarta, Andi Ofset, 1997.
- Husaini Umar dan R Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT Gramedia, 1983.
- Ma'ruf Noor, Farid, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya, Bina Ilmu, 1982.
- Masri Sangaribun dan Sofian Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1995.
- Matdawaw, Noor, *Bersuci dan Shalat Serta Butir-Butir Hikmahnya*, Yogyakarta, Yayasan Bina Karier LP5Bip, 1988.

- Nasution, Lahmuddin , *Fiqih I*, Logos.
- Partini Suarrima, Siti , *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Study, 1989.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1987.
- Razak, Nazarudin , *Dinul Islam*, Bandung, Al Ma'arif, 1986.
- Rifa'i, *Fiqh Muh.*, *Ilmu Islam Lengkap*, Semarang, Toha Putra, 1984.
- Santoso, Singgih, *SPSS versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung, Tarsito, 1989.
- Sugiyono dan Eri Wibowa, *Statistik untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*, Bandung, Alfabeta, 2004
- Suryabrata, Sumardi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syamsul Hadi MR, Mahfudh, KH. Zaimuddin MZ. *Bertutur Tentang Haji*, Surabaya, Karunia, 1996.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994.